

dr Oei: Kian Panas dan Ketat



dr Oei Hong Djien didampingi Dyan Anggraini mencermati karya.

YOGYA (KR) - Persaingan seni rupa di akhir tahun 2004, kian panas dan ketat. Seniman pria atau wanita banyak yang unjuk kebolehan, merebut kesempatan untuk memperkokoh eksistensinya. Bentuk unjuk kebolehan dengan pameran tunggal maupun bersama. Terbukti pengelola galeri yang memiliki pamor sampai *kuwalahan* mengagendakan.

"Belajar dari tahun lalu, akhir tahun agaknya memang menjadi momentum terindah untuk berekspresi," kata dr Oei Hong Djien, kolektor yang sekaligus pengamat seni saat membuka Pameran Tunggal Lukisan 'So(k)sok Topeng' karya Dyan Anggraini Hutomo di Bentara Budaya Yogya, Kotabaru, Kamis (2/12) malam. Pameran itu sendiri berlangsung hingga Jumat (10/12) mendatang.

Dikatakan Oei, peta seni sekarang memang tidak bisa lepas dari eksistensi dan dinamika seni rupa Yogya. "Saya melihat, seni rupa Yogya terus bergerak

dengan dinamis," katanya.

Tak hanya seni rupa yang dijalani oleh pria, perupa wanita terus saja menunjukkan eksistensinya. "Bulan Desember ini saja, saya sudah diminta membuka pameran 4 pelukis, 2 pria dan 2 wanita," ucapnya. Kondisi ini jauh berbeda 15 tahun lalu, meski dirinya sudah menikmati karya seni rupa, lukisan khususnya, seni rupa jarang sekali yang digeluti wanita.

"Pelukis wanita hanya bisa dihitung dengan jari. Sekarang? Jari tangan sudah tidak cukup untuk menghitung pelukis wanita," ucap kolektor dari Magelang bersemangat.

Menyinggung karya Dyan, Oei sudah menikmati karya yang sejak awal senang membuat figur manusia, perahu kertas sampai sekarang topeng. "Topeng atau *kedok*, memang simbol menarik yang bisa menggambarkan kesedihan, kesombongan, keculasan, kesenangan. Banyak ekspresi

yang bisa ditampilkan," ucapnya.

Sedangkan Dyan Anggraini dalam sambutannya mengatakan, belakangan ini memang baru senang melakukan eksplorasi topeng. "Ini sebuah fase perjalanan berekspresi, yang sebelumnya banyak mengangkat figur manusia dan perahu kertas," katanya.

Kenapa topeng? Bagi Dyan, manusia simbol problematik, perahu kertas simbol ketidakmampuan, topeng adalah hati nurani. "Topeng hanya ekspresi luar, yang terpenting dalam hidup sebenarnya hati nurani," katanya.

Meski sekarang, lanjutnya, banyak orang yang berpura-pura, basa-basi dalam berbagai dimensi kehidupan sebagaimana orang mengenakan topeng.

"Maka saya beri penegasan, manusia sekarang *sok-sok* jadi topeng, tapi kadang jadi manusia topeng yang sesungguhnya, terutama perilakunya," tandasnya. (Jay)-d

KR-JAY